



Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengeluaran Perkapita, Kesehatan, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019-2023

Kevin Pradana^{1*}, Maulidyah Indira Hasmarini²

^{1,2}Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Correspondence: E-mail: b300220151@student.ums.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemiskinan, pengeluaran per kapita, kesehatan, dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Utara periode 2019–2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel yang mencakup 10 kabupaten/kota dan bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan tiga pendekatan, yaitu *Common Effects Model* (CEM), *Fixed Effects Model* (FEM), dan *Random Effects Model* (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan melalui uji Chow dan uji Hausman, yang menunjukkan bahwa *Fixed Effects Model* (FEM) merupakan model yang paling tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM, sedangkan kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM selama periode penelitian. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,996 menunjukkan bahwa variasi IPM dapat dijelaskan sebesar 99,6% oleh variabel dalam model. Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan kualitas pembangunan manusia di Sumatera Utara perlu difokuskan pada pengentasan kemiskinan dan peningkatan sektor kesehatan sebagai faktor utama yang berkontribusi terhadap peningkatan IPM.

© 2026 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 13 April 2026

First Revised 15 April 2026

Accepted 16 April 2026

First Available online 17 April 2026

Publication Date 17 April 2026

Keyword:

Indeks Pembangunan Manusia, kemiskinan, kesehatan, pengeluaran per kapita, pertumbuhan ekonomi.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan dapat dipahami sebagai suatu proses perubahan sosial yang dirancang secara terencana, karena mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi, modernisasi, pembangunan nasional, kesadaran lingkungan, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia (Maulana et al., 2022). Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, ditegaskan bahwa salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah untuk meningkatkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Saat ini, paradigma pembangunan yang berkembang berfokus pada pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui indikator pembangunan manusia, yaitu kualitas hidup masyarakat di setiap negara (Denni Sulistio Mirza, 2012).

Salah satu cara untuk mengukur keberhasilan kinerja suatu wilayah dalam bidang pembangunan manusia digunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Menurut BPS IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan upaya membangun kualitas hidup manusia di suatu wilayah, IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat menikmati hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Indeks Pembangunan Manusia juga harus dilakukan perbaikan dan peningkatan secara terus menerus agar terwujudnya pembangunan daerah yang baik

Menurut Prahasta et al. (2022) pembangunan manusia menjadi salah satu tolok ukur penting dalam menilai kemajuan suatu negara. Kemajuan sebuah negara tidak hanya dilihat dari pendapatan domestik bruto (PDB), tetapi juga mencakup aspek harapan hidup dan tingkat pendidikan penduduknya. Hal ini sejalan dengan paradigma pembangunan yang mulai berkembang sejak tahun 1990-an, yaitu pembangunan yang berfokus pada manusia (*human centered development*). Secara konseptual, pembangunan manusia merupakan proses untuk memperluas kesempatan individu dalam mencapai kehidupan yang layak, yang pada umumnya dilakukan melalui peningkatan kapasitas dasar serta kemampuan daya beli masyarakat.

Salah satu alat ukur utama yang digunakan untuk menilai kualitas hidup tersebut adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang dihitung berdasarkan tingkat kemiskinan, angka pengangguran terbuka, dan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan dalam ketiga aspek tersebut diharapkan mampu mendorong perbaikan kualitas hidup masyarakat.

Menurut Ningrum et al (2020) kemiskinan merupakan kondisi di mana individu tidak memiliki cukup uang maupun barang untuk memenuhi kebutuhan dasar demi kelangsungan hidupnya. Secara lebih luas, kemiskinan dipahami sebagai konsep yang menyatu dan mencakup lima dimensi utama, yaitu: (1) kekurangan ekonomi, (2) ketidakmampuan untuk mandiri, (3) kerentanan terhadap kondisi darurat, (4) ketergantungan pada pihak lain, serta (5) keterasingan baik dari segi lokasi geografis maupun dalam kehidupan sosial.

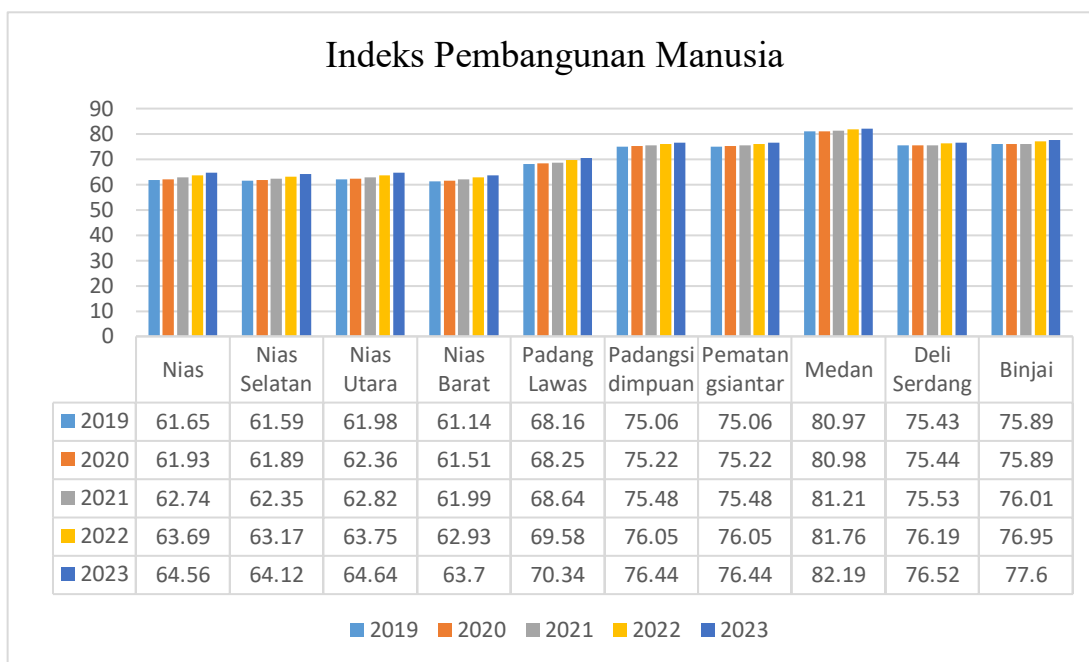
Pertumbuhan ekonomi sering kali dikaitkan dengan pembangunan manusia dan menjadi salah satu tujuan utama dalam proses pembangunan. Menurut *United Nations Development Program* (UNDP), hingga akhir dekade 1990-an, pembangunan manusia di negara berkembang masih sangat bergantung pada tingkat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi juga berfungsi sebagai indikator penting untuk menilai hasil pembangunan, khususnya dalam sektor ekonomi. Pertumbuhan ini mencerminkan gabungan dari peningkatan di berbagai sektor ekonomi. Jika pertumbuhan bersifat positif, maka hal itu menandakan adanya peningkatan aktivitas ekonomi. Sebaliknya, pertumbuhan negatif menunjukkan adanya penurunan ekonomi. Oleh karena itu, indikator pertumbuhan ekonomi

sangat penting untuk mengukur sejauh mana keberhasilan pembangunan suatu wilayah (Irawan & Akbar, 2022). Kualitas pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan tren yang positif dari tahun ke tahun. Hal ini tercermin melalui peningkatan Indeks Pembangunan Manusia.

Kesehatan adalah salah satu indikator untuk melihat kesejahteraan suatu masyarakat. Melalui alokasi pengeluaran pemerintah pada bidang kesehatan, diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada seluruh rakyat di Indonesia untuk memperoleh pelayanan kesehatan. Beberapa program yang telah dilakukan pemerintah untuk mempermudah masyarakat mengakses pelayanan kesehatan adalah program kesehatan gratis, asuransi kesehatan, dan penggunaan kartu miskin..

pengeluaran perkapita adalah biaya yang digunakan oleh rumah tangga agar dapat memenuhi kebutuhan setiap bulannya. Biaya tersebut dihasilkan dari pendapatan rumah tangga dan dibagi rata sesuai dengan jumlah anggota rumah tangga tersebut. Pendapatan masyarakat sangat berpengaruh pada pengeluaran per kapita. Pengeluaran rumah tangga terbagi atas konsumsi pangan sertanon pangan, sedangkan pengeluaran untuk usaha atau pengeluaran lainnya yang dibagikan kepada pihak lain tidak termasuk dalam kedua pengeluaran tersebut.

IPM yang menandakan perbaikan kualitas hidup masyarakat. Peningkatan IPM tersebut disertai dengan perbaikan indikator kesejahteraan lainnya, seperti penurunan tingkat kemiskinan, penurunan kesehatan, serta pertumbuhan ekonomi yang stabil (Bangun, 2020). Indeks Pembangunan Manusia Sumatra Utara (2019-2023) dapat dilihat pada grafik 1 berikut



Grafik 1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara (2019-2023)

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Data ini menunjukkan bahwa seluruh wilayah mengalami tren peningkatan IPM, dengan Kota Medan secara konsisten menempati posisi tertinggi, sementara wilayah seperti Nias Barat dan Nias Selatan menunjukkan posisi terendah. Hal ini menegaskan adanya ketimpangan pembangunan manusia antarwilayah yang masih perlu diatasi.

Provinsi Sumatera Utara dipilih sebagai objek kajian karena merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia serta memiliki dinamika sosial dan ekonomi yang cukup kompleks, sehingga relevan untuk dianalisis dalam konteks pembangunan manusia. Meskipun demikian, di balik peningkatan IPM tersebut, masih terdapat fluktuasi dalam indikator kemiskinan, pengeluaran perkapita, kesehatan, dan pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai seberapa besar keempat indikator tersebut mempengaruhi kualitas pembangunan manusia di daerah tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana kemiskinan, pengeluaran perkapita, kesehatan, dan pertumbuhan ekonomi memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2019 hingga 2023. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh informasi yang bermanfaat bagi pemerintah dan para pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi yang lebih tepat guna meningkatkan kualitas pembangunan manusia di wilayah tersebut.

1.2. Tinjauan Pustaka

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator komposit yang digunakan untuk mengukur capaian pembangunan manusia melalui tiga dimensi utama, yaitu umur panjang dan hidup sehat, tingkat pengetahuan dan keterampilan, serta kemampuan dalam mengakses sumber daya untuk kehidupan yang layak (Syafira et al., 2024). Meskipun tidak mencakup seluruh aspek pembangunan manusia, IPM dinilai mampu merepresentasikan kemampuan dasar (*basic capabilities*) penduduk. Secara umum, IPM juga digunakan untuk mengelompokkan suatu negara ke dalam kategori maju, berkembang, atau tertinggal, serta menjadi alat evaluasi efektivitas kebijakan ekonomi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Ibiyantoro & Imaningsih, 2022). Selain itu, IPM dirancang untuk menyederhanakan pengukuran pembangunan manusia melalui beberapa indikator inti yang dirangkum dalam satu indeks komposit (Latiffa et al., 2017).

Pembangunan manusia berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), yang pada akhirnya mampu mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif. SDM yang berkualitas akan lebih mampu mengadopsi teknologi, menciptakan lapangan kerja, serta menekan tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari tingginya pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat secara luas. Oleh karena itu, pembangunan manusia menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan, karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu mampu menyelesaikan permasalahan kesejahteraan tanpa didukung oleh kualitas SDM yang baik.

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kualitas pembangunan manusia karena mencerminkan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar kehidupan (Maulana et al., 2022). Kondisi ini umumnya disebabkan oleh rendahnya daya beli masyarakat, sehingga kebutuhan penting seperti pendidikan dan kesehatan sering terabaikan (Syofya, 2018). Dampaknya terlihat pada rendahnya pendapatan, kondisi tempat tinggal yang tidak layak, terbatasnya akses layanan kesehatan, serta rendahnya tingkat pendidikan, yang secara langsung menurunkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan pengangguran. Keterkaitan berbagai faktor tersebut membentuk lingkaran kemiskinan yang

sulit diputus dan pada akhirnya menghambat peningkatan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan (Simanjuntak et al., 2020).

Kesehatan

Kesehatan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia karena kondisi tubuh yang sehat memungkinkan individu menjalankan aktivitas secara optimal tanpa gangguan. Dalam perspektif ekonomi, kesehatan tidak hanya dipandang sebagai kondisi fisik, tetapi juga sebagai bentuk investasi dan bagian dari faktor produksi yang dapat meningkatkan nilai tambah barang dan jasa. Oleh karena itu, kesehatan memiliki peran penting dalam mendukung produktivitas serta menjadi salah satu indikator kesejahteraan, baik bagi individu, rumah tangga, maupun masyarakat. Dengan demikian, menjaga kesehatan menjadi hal yang tidak dapat dikesampingkan karena berpengaruh langsung terhadap kemampuan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kesejahteraan (Ismail et al., 2021; Faridatussalam & Yuliana, 2021).

Pengeluaran perkapita

Pengeluaran perkapita menggambarkan tentang daya beli masyarakat (PPP) dan sebagai salah satu komponen yang dipakai untuk melihat status pembangunan manusia daerah tertentu. Kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan mendasar sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatannya. Ada kebutuhan dasar manusia yang bersifat pangan dan non-makanan. Pendapatan memiliki dampak yang besar dan menguntungkan terhadap jumlah makanan dan non-makanan yang dikonsumsi dalam rumah tangga (Dea & Muhammad Arif, 2024).

Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat dipahami sebagai proses peningkatan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) dari waktu ke waktu, tanpa mempertimbangkan apakah pertumbuhan tersebut lebih tinggi atau lebih rendah dari laju pertumbuhan penduduk, maupun tanpa melihat adanya perubahan dalam struktur ekonomi. Untuk mengukur pertumbuhan ini, biasanya dilakukan perbandingan pendapatan nasional antar tahun. Namun, perlu disadari bahwa fluktuasi pendapatan nasional setiap tahunnya dipengaruhi oleh dua faktor utama: perubahan aktivitas ekonomi dan perubahan harga-harga. Menurut Irawan & Akbar, (2022), beberapa faktor yang turut memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat antara lain akumulasi modal, pertumbuhan jumlah penduduk, serta kemajuan teknologi. Sementara itu, Ibiyantoro & Imaningsih (2022) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses jangka panjang yang mencerminkan peningkatan output atau produksi per kapita.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel independen yaitu kemiskinan, pengeluaran perkapita, kesehatan, dan pertumbuhan ekonomi terhadap variabel dependen yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel tahun 2019-2023 dan mencakup 10 kabupaten di provinsi Sumatera utara yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik regresi pada model data panel Terdapat tiga model regresi yang dapat diterapkan dalam data panel, yaitu *common effects*,

fixed effects, dan *random effects*. Pemilihan model regresi yang paling tepat dilakukan melalui uji Chow dan uji Hausman. Uji Chow berfungsi untuk menentukan model regresi yang lebih sesuai antara *common effects* dan *fixed effects*, sedangkan uji Hausman digunakan untuk membandingkan akurasi antara model *random effects* dan *model fixed effects*.

$$IPM = \beta_0 + \beta_1 K_{it} + \beta_2 PE_{it} + \beta_3 \log KES + \beta_4 \log PP_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

- IPM : Indeks Pembangunan Manusia
- K : Kemiskinan (Persen)
- PE : Pertumbuhan Ekonomi (Persen)
- KES : Kesehatan (Tahun) ,dipakai dari AHH(angka harapan hidup)
- PP : Pengeluaran perkapita (Ribu)
- β_0 : konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: koefisien regresi masing-masing variabel independen
- t : 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara
- i : Tahun 2019-2023
- e : *error term*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Estimasi pada model regresi data panel dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu *Common Effects Model* (CEM), *Fixed Effects Model* (FEM), dan *Random Effects Model* (REM). Hasil estimasi model data panel ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Regresi CEM, FEM, dan REM

| Variabel | Koefisien Regresi | | |
|------------------|-------------------|-----------|-----------|
| | CEM | FEM | REM |
| C | -221,7753 | -51,42076 | -67,59259 |
| K | -0,450793 | -0,353985 | -0,491361 |
| PE | -0,081657 | 0,008122 | -0,023723 |
| LogKES | 57,71183 | 30,59236 | 25,14920 |
| LogPP | 5,151778 | -0,412272 | 3,660425 |
| R2 | 0,886 | 0,996 | 0,741 |
| Prob F-statistik | 0,000 | 0,000 | 0,000 |

Uji Chow

- Cross-section F(9,36) = 122,148412; Prob. F = 0,0000

Uji Hausman

- Cross-section random $\chi^2(4) = 11,609877$; Prob $\chi^2 = 0,0205$

Sumber: BPS, diolah

Setelah melakukan regresi CEM, FEM, dan REM, perlu dilakukan dua pengujian untuk menentukan model manakah yang terpilih untuk digunakan dalam mengestimasi data panel. Pertama, Uji Chow dilakukan untuk menentukan model yang terpilih antara CEM dan FEM. Kedua, Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model yang terpilih antara FEM dan REM.

Ketentuan dalam Uji Chow adalah apabila probabilitas F -statistik $< \alpha$, maka H_0 ditolak, yang artinya FEM adalah model yang terbaik untuk digunakan daripada CEM. Ketentuan dalam Uji Hausman adalah apabila probabilitas $\chi^2 < \alpha$, maka H_0 ditolak, sehingga FEM adalah model yang lebih tepat digunakan dibandingkan REM.

Tabel 2 menunjukkan probabilitas *Cross-section F* sebesar $0,0000 < \alpha (0,05)$. Dengan demikian, H_0 ditolak, sehingga FEM adalah model terbaik yang akan digunakan untuk mengestimasi data panel. Hasil Uji Hausman menunjukkan probabilitas χ^2 sebesar $0,0205 < \alpha (0,5)$, sehingga H_0 ditolak, yang berarti FEM adalah model yang lebih tepat digunakan.

Eksistensi model diuji melalui uji F , dengan H_0 yang menyatakan bahwa $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, yang berarti kemiskinan, pengeluaran perkapita, kesehatan, pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap IPM. H_0 ditolak apabila probabilitas F -statistik kurang dari α .

Lalu, uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. H_0 menyatakan bahwa variabel independen ke- i tidak berpengaruh terhadap IPM. H_A menyatakan bahwa variabel independen ke- i berpengaruh terhadap IPM. H_0 ditolak apabila probabilitas t -statistik kurang dari α . Hasil uji regresi *Fixed Effect Model* dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Hasil Regresi FEM

$$IPM_{it} = -51,42076 - 0,353985K_{it}^{**} + 0,008122PE_{it} + 30,59236logKES_{it} - 0,412272logPP_{it}^*$$

$$R^2 = 0,996; F-stat = 768,8842; Prob. F-stat = 0,000$$

Keterangan: *koefisien signifikan pada $\alpha 0,01$; **koefisien signifikan pada $\alpha 0,05$; ***koefisien signifikan pada $\alpha 0,1$

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa nilai probabilitas F -statistik sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Jumlah kemiskinan, kesehatan, Pengeluaran perkapita (pp), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Jumlah Indeks Pembangunan Manusia di 10 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera utara tahun 2019-2023.

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,996 yang berarti bahwa 99,6% variasi Jumlah Tenaga Kerja IMK disebabkan oleh variasi Jumlah Pertumbuhan ekonomi, kesehatan, kemiskinan dan pengeluaran perkapita. Sisanya yaitu sebesar 0,4% disebabkan oleh variasi variabel lain di luar model terestimasi. Hasil uji t (parsial) dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Hasil uji t

| Variabel | Koefisien | Prob. t | Kesimpulan |
|----------|-----------|---------|---|
| K | -0,353985 | 0,0120 | β_1 signifikan pada $\alpha 0,05$ |
| PE | 0,008122 | 0,8309 | Tidak signifikan |
| LogKES | 30,59236 | 0,0000 | β_3 signifikan pada $\alpha 0,01$ |
| LogPP | -0,412272 | 0,8461 | Tidak signifikan |

Sumber: BPS, diolah

Tabel 3 Hasil uji t menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan kesehatan berpengaruh positif dan signifikan sedangkan pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran perkapita tidak berpengaruh signifikan.

Pembahasan

Hubungan Antara kemiskinan dengan IPM

Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM. Koefisien kemiskinan sebesar -0,353985 berarti kenaikan kemiskinan sebesar 1% akan menurunkan IPM sebesar 0,353985 poin. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wulandari et al. (2022) yang menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM di provinsi Jawa Tengah. Hasil ini serupa dengan penelitian Nasution et al. (2024) yang menyebutkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM Sumatera Utara.

Menurut Pratama & Mandai, (2023) kemiskinan sebagai kekurangan kesejahteraan, seperti rendahnya kualitas pendidikan dan kesehatan, terbatasnya akses terhadap sanitasi dan air bersih, kurangnya keamanan fisik, minimnya suara dan kapasitas untuk berpartisipasi, serta terbatasnya peluang untuk memperbaiki kualitas hidup.

Kemiskinan memiliki keterkaitan erat dengan IPM, karena tujuan utama pembangunan adalah meningkatkan kualitas SDM agar mampu bersaing dengan sumber daya lainnya. Menurut Kartika et al (2024) kemiskinan menjadi rintangan dalam meningkatkan kualitas SDM dan kesejahteraan. Selain itu, kemiskinan tidak hanya diukur dari ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga dari keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan yang layak akibat rendahnya penghasilan, serta kesulitan menyekolahkan anak karena kurangnya biaya.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan IPM

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa nilai probabilitas t sebesar 0,8309 pertumbuhan ekonomi lebih besar dari signifikansi α 0,1, maka pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM. Tingkat pendapatan dan IPM mempunyai korelasi yang luas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sihite et al (2024) yang menyebut bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ipm Jawa Timur. Namun dalam penelitian (Putri & Arif, 2026) menyebut bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap ipm di Jawa Tengah. Pertumbuhan ekonomi tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) karena peningkatan ekonomi yang terjadi sering kali tidak disertai dengan pemerataan distribusi pendapatan. Dalam banyak kasus, hasil pertumbuhan hanya dinikmati oleh kelompok tertentu sehingga tidak mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas. Selain itu, peningkatan pendapatan dari pertumbuhan ekonomi tidak selalu dialokasikan pada sektor-sektor penting seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur dasar yang menjadi komponen utama dalam perhitungan IPM. Hal ini menyebabkan meskipun ekonomi suatu daerah mengalami pertumbuhan, kualitas hidup masyarakat belum tentu ikut meningkat.

Hubungan antara kesehatan dengan IPM

Koefisien regresi variabel kesehatan sebesar 0,3059236 dengan pola hubungan antara kesehatan dan IPM adalah lin-log dan tingkat signifikansi $0,0000 < 0,01$, yang menunjukkan bahwa Kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Artinya, setiap kenaikan kesehatan sebesar 1% akan menaikkan IPM sebesar 0,3059236 poin. Hasil ini sejalan dengan penelitian Pratama et al (2021). Hasil ini serupa dengan penelitian Lisah, (2021) Peningkatan angka harapan hidup memiliki pengaruh signifikan yang langsung berdampak terhadap kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ipm di Indonesia. pada perbaikan IPM di Provinsi NTB. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan dalam sektor kesehatan di NTB secara

langsung berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat, yang tercermin dalam indeks pembangunan manusia. Angka harapan hidup merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur dimensi kesehatan dalam IPM (Zuhriadi et al., 2024)

Hubungan antara pengeluaran perkapita dengan IPM

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa nilai probabilitas t sebesar 0,8461 pengeluaran perkapita lebih besar dari signifikansi α 0,1, maka pengeluaran perkapita tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rohaini, (2024) menyebut bahwa pengeluaran perkapita tidak berpengaruh terhadap ipm di kalimantan barat. Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian Amelia et al (2025) yang menyebut bahwa pengeluaran perkapita berpengaruh signifikan terhadap ipm di kota medan. Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa hubungan antara pengeluaran per kapita dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak selalu bersifat signifikan secara statistik, meskipun secara teori peningkatan pengeluaran diasumsikan dapat meningkatkan kualitas hidup. Misalnya, dalam konteks penelitian yang meneliti efek belanja sektor pendidikan, kesehatan, dan pendapatan per kapita terhadap IPM di Provinsi Sulawesi Tengah, ditemukan bahwa pengeluaran per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM, menandakan bahwa peningkatan pendapatan belum tentu diterjemahkan menjadi peningkatan kesejahteraan manusia dalam periode waktu tertentu (Yunus, 2023).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kemiskinan, pengeluaran per kapita, kesehatan, dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Utara tahun 2019–2023, dapat disimpulkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap IPM, dengan model terbaik yaitu Fixed Effects Model (FEM) dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,996 yang menunjukkan bahwa 99,6% variasi IPM dapat dijelaskan oleh model. Secara parsial, kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM, sehingga peningkatan kemiskinan akan menurunkan kualitas pembangunan manusia, sedangkan kesehatan berpengaruh positif dan signifikan yang menegaskan pentingnya peningkatan kualitas layanan kesehatan dalam mendorong IPM. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran per kapita tidak berpengaruh signifikan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan ekonomi belum tentu berdampak langsung pada pembangunan manusia akibat faktor struktural, ketimpangan distribusi, dan adanya time-lag. Oleh karena itu, peningkatan IPM di Sumatera Utara perlu difokuskan pada pengentasan kemiskinan dan peningkatan kualitas kesehatan, serta didukung kebijakan yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan merata.

5. REFERENCES

Amelia, Cindi Anjuani Gultom, Emia Parangin-angin, Ivan R. Ventris Siahaan, Rini Khairani Harahap, Sovia Elphani Simarmata, Octaviany Sihombing, & Yehezkiel Exaudi Banjarnahor. (2025). Pengaruh Pengeluaran Perkapita dan PDRB Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Medan, Deli Serdang, Langkat, Simalungun, Asahan, Serdang Bedagai Pada Periode Tahun 2016-2023. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 8766–8771. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2965>

Dea, D. P., & Muhammad Arif. (2024). Determinan Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Aceh

Periode 2017-2021. *Determinasi: Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 1(4), 31–41. <https://doi.org/10.23917/determinasi.v1i4.215>

- Denni Sulistio Mirza. (2012). Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah Tahun 2006-2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1(1), 2–15. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/474>
- Faridatussalam, S. R., & Yuliana, E. (2021). Analysis of The Effect of Poverty Percentage, Education Sector Government Expenditure, Health Sector Government Expenditure And Economic Growth On Human Development Index In Kalimantan Island 2014-2020. *Proceeding of The URECOL*, 231–245.
- Ibiyantoro, A. S., & Imaningsih, N. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Maluku. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(3), 98–102.
- Irawan, A., & Akbar, A. (2022). PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI SUMATERA SELATAN TAHUN 2016-2020. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 2(1), 48–56.
- Irman F. Ismail, Een N Walewangko, J. I. S. (2021). ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PENGELUARAN Irman F. Ismail *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 21 No . 03 Oktober 2021 Irman F. Ismail*. 21(03), 103–114.
- Kartika, M., Kurniasih, E. P., Dosinta, N. F., & Wahid, W. (2024). Pengaruh Desentralisasi Fiskal, Pengangguran, Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kalimantan Barat : Perspektif Ekonomi Islam. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 23(1), 59–71. <https://doi.org/10.22225/we.23.1.2024.59-71>
- Latiffa, N., Rotinsulu, D., & Tumilaar, R. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ipm Terhadap Tpt. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 17(02), 106–117.
- Lisah, P. (2021). PENGARUH ANGKA HARAPAN HIDUP LAKI LAKI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TAHUN 2024. *Jurnal Ilmu Ekonomi (Jie)*, 5(2), 247–261.
- Maulana, R., Pitoyo, A. J., & Alfana, M. A. F. (2022). Analisis Pengaruh Kemiskinan dan Kondisi Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2017. *Media Komunikasi Geografi*, 23(1), 12–24. <https://doi.org/10.23887/mkg.v23i1.39301>
- Nasution, A. R., Handayani, A., Rinaldi, R., Angelia, T., Siahaan, T. E. G., & Hutabarat, F. B. (2024). The Effect of Poverty Level on Human Development Index (HDI) in North Sumatera Province in 2018. *International Journal Of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)*, 4(2), 435–442. <https://doi.org/10.52121/ijessm.v4i2.273>
- Ningrum Jahtu Widya Khairun nisa Aziza. (2020). Pengaruh Kemiskinan , Tingkat Pengangguran , Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(02), 212–222.
- Prahasta, K. D., Isnaniah, N., Nurlaily, D., & Silfiani, M. (2022). Analisis Pengaruh Umur Harapan Hidup , Harapan Lama Sekolah , Rata-rata Lama Sekolah dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Berdasarkan Kabupaten / Kota di Pulau Kalimantan Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah*.

- Pratama, C. L., & Mandai, S. (2023). Pengaruh Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 241–248. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15352>
- Putri, V. A., & Arif, M. (2026). Analisis Pengaruh Dana Bos , Program Indonesia Pintar , Bansos , dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap IPM. 10(01), 461–468. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v10i1.2426>
- Rohaini. (2024). Analisis Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2019-2023 Di Kalimantan Barat Perspektif Ekonomi Islam. 623–639.
- Sihite, K., Fatimah, F., Sagala, S. M., Asnidar, A., & Ridha, A. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Provinsi Jawa Tengah. *Santri: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2 (1)(1), 6.
- Syafira, R., Khoirudin, R., & A'yun, I. Q. (2024). Pengaruh Dana Otonomi Khusus, Pengeluaran Perkapita, Umur Harapan Hidup Saat Lahir, Harapan Lama Sekolah, dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Papua Tahun 2014-2022. *Jurnal Simki Economic*, 7(1), 96–105. <https://doi.org/10.29407/jse.v7i1.486>
- Syofya, H. (2018). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Dan Pertumbuhan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 177–185.
- Tessalonika Federova Br Simanjuntak , M. Zuhriadi, Jaiton Habeahan, Ros Juliana Lubis4, Tiara Posma Udur Hutapea5, M. M. S. (2020). Effect of Life Expectancy and Employment Opportunities on Poverty. *EcceS: Economics Social and Development Studies*, 7(1), 1062–1069. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Wulandari, N., Rina, L., Sadjiarto, A., Aristawati, T., Polim, A. D., Saibuma, P., Listyaningsih, N., & Balinol, K. (2022). The effect of poverty and health on the Human Development Index in Central Java Province. *Jurnal Penelitian*, 19(1), 67–74. <https://doi.org/10.26905/jp.v19i1.8546>
- Yunus, S. (2023). Analysis of The Effect of education, Health Expenditures and Per Capita Income To Human Development Index In Central Sulawesi Province For The Period 2015-2019. *Devotion: Journal of Research and Community Service*, 4(2), 503–514. <https://doi.org/10.36418/devotion.v4i2.403>
- Zuhriadi, M., Amanda, D., Syarifah, Matondang, & Alawiyah, K. (2024). PENGARUH ANGKA HARAPAN HIDUP, KEMISKINAN DAN RATA-RATA LAMA SEKOLAH TERHADAP IPM DI PROVINSI DI YOGYAKARTA. 09.